

LAMPIRAN
INTERVIEW GUIDE

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat/No. Telp :

B. Komunikasi Keluarga

1. Bagaimana cara Anda menerapkan pola komunikasi dalam keluarga?
2. Mengapa pola tersebut Anda terapkan?
3. Adakah permasalahan yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga?

C. Pola Asuh

1. Bagaimana cara Anda menerapkan pola asuh pada anak?
2. Adakah permasalahan yang terkait dengan pola asuh dalam keluarga?
3. Bagaimana reaksi anak ketika ditegur? Patuh atau tidak?

D. Perilaku Menyimpang

1. Apakah anak cukup terbuka menceritakan kesehariannya kepada orangtua?
2. Apakah Anda memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak Anda?
3. Apakah ada tanda-tanda perbedaan perilaku dari anak?
4. Bagaimana respon Anda, jika mengetahui adanya perilaku menyimpang anak?
5. Bagaimana solusi dari permasalahan tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Keluarga I

A. Identitas Informan

Nama : Pak Wawan dan Bu Leni
Usia : 43 dan 42 tahun
Pekerjaan : Kontraktor dan Karyawan Swasta
Alamat : Kabupaten Blora

Wawancara ini dilakukan di kediaman Pak Wawan dan Bu Leni di Jepon, Kabupaten Blora pada pukul 19.00 WIB. Wawancara dilakukan malam hari dikarenakan Pak Wawan dan Bu Leni bekerja dari pagi hingga sore. Sebelum datang untuk melakukan wawancara, peneliti telah lebih dulu membuat janji dengan Pak Wawan dan Bu Leni sehingga saat peneliti datang, Pak Wawan dan Bu Leni sudah siap untuk diwawancarai. Peneliti sebelumnya dikenalkan Pak Wawan dan Bu Leni melalui saudara peneliti. Saat sudah siap untuk mulai wawancara, peneliti menjelaskan topik penelitian kepada Pak Wawan dan Bu Leni dan memastikan lagi jika Pak Wawan dan Bu Leni bersedia menjadi responden dari penelitian tersebut. Pak Wawan dan Bu Leni lalu menyambut dengan baik mengenai hal disampaikan oleh peneliti dan bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Pak Wawan adalah kontraktor di Blora dan Bu Leni adalah karyawan swasta salah satu kantor di Blora. Keduanya sudah sepakat sedari menikah 18 tahun yang lalu, jika keduanya harus bekerja di luar rumah karena tuntutan kebutuhan yang tinggi mengharuskan Pak Wawan dan Bu Leni bekerja. Memiliki

dua orang anak yang bernama Ago berusia 17 tahun dan Mela 14 tahun. Keduanya masih duduk di bangku SMA dan SMP.

Pak Wawan bercerita jikalau sedari sebelum menikah, Bu Leni memang telah bekerja sebagai wanita karir dan setelah menikahpun keduanya sepakat jika Bu Leni masih tetap bekerja. Saat memiliki anak pun Bu Leni hanya mengambil cuti melahirkan dan setelah masa cuti melahirkan Bu Leni melanjutkan pekerjaannya lagi di luar rumah. Semenjak memiliki anak dan mulai bekerja kembali di luar rumah, Pak Wawan dan Bu Leni sepakat untuk memiliki asisten rumah tangga dan pengasuh bagi anaknya, terkadang orangtua dari Pak Wawan sesekali datang ke rumah mereka untuk menjenguk dan mengawasi cucunya. Seiring berjalannya waktu anak-anak Pak Wawan dan Bu Leni beranjak remaja sehingga tidak membutuhkan pengasuh lagi. Ago yang telah duduk di bangku SMA kelas sebelas pun memiliki kesibukan dengan teman-temannya begitupula dengan Mela, anak kedua Pak Wawan dan Bu Leni yang baru memasuki bangku SMP mulai mendapatkan teman-teman baru.

Anak-anak yang semakin beranjak dewasa, Pak Wawan dan Bu Leni pun menyadari jikalau kurang dekatnya hubungan mereka dengan anak-anak. Hal ini disadari karena memang adanya keterbatasan waktu bersama, baik untuk berbincang maupun untuk berkumpul bersama. Seperti sulit menemukan waktu yang tepat untuk kumpul bersama. Komunikasi antara orangtua dan anak cenderung tertutup, hal ini dikatakan Bu Leni karena anak-anak jarang menceritakan kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan di luar rumah dan saat ditanyapun hanya dijawab singkat-singkat. Saat di luar rumah, Pak Wawan dan Bu Leni memanfaatkan telepon genggam untuk saling mengetahui kegiatan saat di luar rumah atau hanya sekedar mengingatkan untuk makan dan ibadah. Begitu pula

dengan anak, Bu Leni lebih sering menghubungi anak-anak melalui telepon genggam dibanding Pak Wawan. Tetapi karena memang kesibukan masing-masing pesan yang dikirim tidak selalu langsung dibalas. Kurang dekatnya hubungan Pak Wawan dan Bu Leni dengan anak-anak diakui karena kurangnya waktu untuk bersama sehingga komunikasi jarang dilakukan, Pak Wawan dan Bu Leni pun menyadari hal tersebut. Bahkan saat adanya permasalahan dengan anak, Pak Wawan dan Bu Leni lebih sering mengetahui dari oranglain dibanding dari anaknya sendiri.

Kurangnya komunikasi dan keterbukaan anak-anak tersebut juga mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan Pak Wawan dan Bu Leni terhadap anak-anak. Sifat Pak Wawan dan Bu Leni berbeda saat penerapan pola pengasuhan pada anak. Pak Wawan cenderung mudah emosi dan mudah marah dengan anak jika anak tidak patuh terhadap aturan-aturan dalam keluarga, sedangkan Bu Leni lebih dapat menahan emosi dan menjadi penengah saat Pak Wawan marah. Permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh tersebut terlihat dikarenakan kurangnya komunikasi dan keterbukaan anak dengan orangtua tetapi disatu sisi orangtua mengharapkan anak harus patuh atas aturan-aturan dalam keluarga. Saat anak melakukan kesalahan, Pak Wawan selalu memberi teguran dengan nada tinggi sedangkan Bu Leni lebih menegur dengan cara memberi arahan ke anak jika yang dilakukan itu salah. Jika dalam kondisi tersebut sang anak hanya diam tidak membantah tetapi menurut cerita Bu Leni bisa jadi apa yang dikatakan orangtuanya juga tidak didengar.

Anak pertama Pak Wawan dan Bu Leni yang bernama Ago sering tidak mengikuti aturan yang diberikan orangtuanya. Usia Ago yang memasuki usia dimana seorang anak mencari jati dirinya terkadang menjadikan anak kurang

memperhatikan perilakunya. Kebiasaan-kebiasaan Ago di rumah terlihat biasa saja, tetapi memang pada dasarnya keterbukaan dan komunikasi Ago dengan Pak Wawan dan Bu Leni kurang sehingga mereka tidak saling bertukar cerita dan Ago pun tidak pernah menceritakan apa saja yang ia lakukan saat di sekolah. Menurut Pak Wawan dan Bu Leni, kebiasaan di luar rumah yang sulit dipantau terlebih Pak Wawan dan Bu Leni saat jam siang sibuk dengan pekerjaannya.

Pak Wawan dan Bu Leni menceritakan jikalau sulit memantau kegiatan anak saat siang hari atau saat di luar rumah, terlebih memantau aktivitas Ago yang sudah mulai beranjak dewasa dan menurutnya memiliki keputusan sendiri untuk bertindak. Saat di rumah memang tidak ada tanda-tanda perbedaan perilaku Ago dari pagi hingga Pak Wawan dan Bu Leni di rumah lagi, tetapi pernah suatu ketika Ago sering pulang malam disaat Pak Wawan dan Bu Leni telah selesai bekerja dan kembali ke rumah. Sesekali Pak Wawan memarahi Ago karena pulang malam, dan Ago pun mendengarkan apa yang Pak Wawan utarakan tetapi di lain hari Ago mengulangi hal tersebut. Posisi Pak Wawan dan Bu Leni yang sudah lelah bekerja dari pagi hingga malam menjadikan emosi yang semakin tinggi dan kelamaan Pak Wawan membiarkan apa yang dilakukan Ago.

Suatu ketika terlihat perilaku yang tidak biasa dari Ago, pagi saat akan berangkat sekolah, Bu Leni melihat Ago tidak membawa tas sekolah yang biasa dibawa oleh Ago. Bu Leni spontan menanyakannya pada Ago dan Ago pun menjawab jika tidak masalah dan tidak ada yang perlu dipikirkan. Setelah itu Bu Leni pun menganggap jawaban dari Ago merupakan jawaban jujur. Beberapa hari setelah kejadian itu, Pak Wawan mendapat telpon dari sekolah tempat dimana Ago bersekolah dan meminta Pak Wawan untuk datang ke sekolah. Pak Wawan dan Bu Leni pun datang ke sekolah Ago, laporan pihak sekolah mengatakam bahwa

selama ini Ago sering tidak masuk sekolah. Saat Pak Wawan dan Bu Leni diminta hadir oleh pihak sekolah dikarenakan pihak sekolah menyita tas sekolah Ago dan meminta Ago berkata pada orangtuanya untuk mengambil tas tersebut dari sekolah tetapi hingga beberapa hari orangtua Ago tak kunjung datang sehingga pihak sekolah langsung menelpon Pak Wawan dan Bu Leni, ternyata selama ini Ago tidak pernah berkata jikalau ada panggilan untuk orangtuanya dari sekolah.

Diceritakan bahwa Ago tertangkap basah akan meninggalkan sekolah saat jam pelajaran, hal ini diketahui oleh seorang guru saat berada di luar sekolah yang menemukan tas Ago di luar pagar sekolah. Saat mengetahui ada tas di luar pagar sekolah, guru tersebut menunggu apakah ada seorang yang memiliki tas tersebut. Ternyata tidak lama setelah menemukan tas tersebut, diketahui Ago melompat dari pagar belakang sekolah dan saat turun, tas sekolahnya sudah dibawa oleh guru tersebut yang mengetahui bahwa Ago akan meninggalkan sekolah saat jam pelajaran. Setelah kejadian tersebut Ago langsung dibawa ke ruang BK dan pihak sekolah menyita tas sekolahnya dan meminta Ago mengatakan pada orangtuanya untuk mengambil tas tersebut. Tetapi hal tersebut tidak dilaksanakan oleh Ago dan pada akhirnya pihak sekolah yang langsung turun tangan menghubungi langsung pihak sekolah.

Ketika sesampainya di sekolah Pak Wawan dan Bu Leni kaget ternyata selama ini Ago sering tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan Pak Wawan dan Bu Leni. Reaksi Pak Wawan spontan marah terhadap Ago tetapi Bu Leni lebih menenangkan karena saat itu kondisi masih di ruang BK. Pihak sekolah memberi penjelasan kepada Pak Wawan dan Bu Leni agar Ago dapat diperhatikan lebih karena usia-usia Ago sangat rentan akan perilaku yang menyimpang.

Menyadari kurangnya keterbukaan dan komunikasi dikarenakan kurangnya waktu dari Pak Wawan dan Bu Leni, sehingga pola pengasuhan dari Pak Wawan dan Bu Leni perlu adanya perubahan. Hal ini disadari oleh Pak Wawan dan Bu Leni, tidak ingin Ago mengulang kesalahannya lagi dan adanya perilaku yang sama dengan anak kedua, Pak Wawan dan Bu Leni memiliki kesepakatan untuk salah satu dari mereka mengundurkan diri dari pekerjaannya. Alhasil Bu Leni memutuskan untuk keluar dari perusahaannya dan lebih banyak waktu di rumah karena saat itu juga posisi Bu Leni sedang mengandung anak ketiga sehingga keputusan lebih bulat untuk meninggalkan pekerjaannya di luar rumah.

Keluarga II

B. Identitas Informan

Nama : Pak Joko dan Bu Dwi
Usia : 49 dan 47 tahun
Pekerjaan : Keduanya PNS
Alamat : Kabupaten Magelang

Wawancara ini dilakukan di rumah Pak Joko dan Bu Dwi di Sawangan, Kabupaten Magelang pada pukul 19.00 WIB. Wawancara ini dilakukan malam hari dikarenakan Pak Joko dan Bu Dwi bekerja di luar rumah dari pagi hingga sore hari. Sebelum datang untuk melakukan wawancara, peneliti telah lebih dulu membuat janji dengan Pak Joko dan Bu Dwi sehingga saat peneliti datang, Pak Joko dan Bu Dwi sudah siap untuk diwawancara. Peneliti sebelumnya dikenalkan Pak Joko dan Bu Dwi melalui teman peneliti, dan saat melakukan wawancara pun peneliti didampingi teman peneliti yang mana Pak Joko dan Bu Dwi adalah paman dan bibinya. Sebelumnya untuk meminta ijin bersedia atau tidak sebagai responden cukup sulit dikarenakan masalah yang pernah dialami tidak mudah untuk diceritakan pada oranglain, tetapi atas penjelasan peneliti akhirnya Pak Joko dan Bu Dwi bersedia menjadi responden. Saat sudah siap untuk mulai wawancara, peneliti menjelaskan kembali topik penelitian kepada Pak Joko dan Bu Dwi dan memastikan lagi jika Pak Joko dan Bu Dwi bersedia menjadi responden dari penelitian tersebut. Pak Joko dan Bu

Dwi menyambut baik atas kedatangan peneliti dan menyetujui sebagai responden.

Responden kedua dari penelitian ini adalah Pak Joko dan Bu Dwi yang keduanya sama-sama bekerja sebagai PNS. Keduanya menikah kurang lebih 21 tahun yang lalu dan saat menikahpun keduanya telah menjadi PNS. Tuntutan kebutuhan membuat mereka tetap memutuskan bekerja di luar rumah meski telah menikah, khususnya bagi Bu Dwi. Dua tahun menikah Pak Joko dan Bu Dwi memiliki anak pertama bernama Reza yang sekarang berusia 19 tahun. Sejak memiliki anak pun Bu Dwi tetap memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya di luar rumah dan Pak Joko pun menyetujui atas keputusan Bu Dwi.

Pasangan responden kedua peneliti ini, berusia 49 dan 47 tahun, memiliki tiga anak laki-laki yang bernama Reza, Daffa dan Tegar. Anak pertama yang bernama Reza saat ini berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, anak kedua yang bernama Daffa saat ini duduk di bangku kelas XI SMA dan anak ketiga yang bernama Tegar saat ini duduk di bangku kelas VIII SMP. Kehidupan keluarga Pak Joko dan Bu Dwi diakuinya kurang dekat, dikarenakan kesibukan masing-masing baik dari Pak Joko dan Bu Dwi yang bekerja di luar rumah dan sering mendapat tugas dari kantor untuk ke luar kota. Pak Joko dan Bu Dwi keduanya memang bekerja sebagai pegawai negeri sipil tetapi keduanya berada di instansi yang berbeda sehingga kesibukan keduanya berbeda. Begitupula kedekatan dengan anak juga diakui kurang dekat bahkan antara anak satu dengan yang

lain juga kurang terciptanya kedekatan. Di rumah Pak Joko dan Bu Dwi hanya tinggal bersama anak kedua dan ketiga ditambah dengan asisten rumah tangga, karena anak pertamanya kuliah di luar kota.

Hal ini disadari karena memang adanya keterbatasan waktu bersama, baik untuk berbincang maupun untuk berkumpul membicarakan apa saja kegiatan yang dilakukan atau untuk membicarakan jikalau ada permasalahan. Namun hal tersebut, menurut Pak Joko dan Bu Dwi dirasa sulit menemukan waktu yang tepat untuk kumpul bersama. Komunikasi antara orangtua dan anak cenderung tertutup, hal ini dikatakan Bu Dwi karena anak-anak jarang menceritakan kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan di luar rumah dan terlebih anak pertamanya yang tidak tinggal serumah dengan Pak Joko dan Bu Dwi membuat jarang adanya komunikasi diantara mereka. Saat jam bekerja Pak Joko dan Bu Dwi memanfaatkan telepon genggam untuk saling mengetahui kegiatan atau hanya sekedar mengingatkan untuk makan dan ibadah. Begitu pula dengan anak, Bu Dwi lebih sering menghubungi anak-anak melalui telepon genggam dibanding Pak Joko. Tetapi tidak berlaku pada anak ketiganya yang belum diberi telepon genggam untuk dibawa ke sekolah. Telepon genggamnya hanya digunakan saat dirumah. Dikarenakan memang kesibukan masing-masing pesan yang dikirim tidak selalu langsung dibalas. Kurang dekatnya hubungan Pak Joko dan Bu Dwi dengan anak-anak diakui karena kurangnya waktu untuk bersama sehingga komunikasi jarang dilakukan, Pak Joko dan Bu Dwi pun menyadari hal tersebut.

Kurangnya komunikasi dan keterbukaan anak-anak dengan Pak Joko dan Bu Dwi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan terhadap anak. Sifat Pak Joko dan Bu Dwi cenderung sama dalam pola pengasuhan, mereka cenderung memiliki sifat yang kurang tegas terhadap anak. Jadi dari kurangnya keterbukaan tersebut, anak-anak tidak pernah bercerita tentang permasalahan yang dihadapi. Bahkan jika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan dalam keluarga hanya diperingatkan dan ditegur dan hal itu sering terulang tanpa adanya sanksi yang diberikan. Sifat dari ketiga anaknya pun berbeda-beda. Anak pertama karena tidak tinggal bersama jadi Pak Joko dan Bu Dwi kurang memahami dan kurang mengetahui bagaimana anaknya tersebut. Anak kedua cenderung lebih tertutup dan pendiam, sedangkan anak ketiga cenderung memiliki sifat yang mudah emosi dan terkadang berperilaku tidak baik dan tidak pada usianya saat ia marah terlebih jika ditegur ia akan semakin marah. Hal tersebut diakui Bu Dwi, jikalau kedekatannya dengan anak kurang mungkin dikarenakan ketiga anaknya ini adalah laki-laki yang dinilainya tidak seterbuka seperti perempuan. Anggapan tersebut awalnya benar adanya tetapi seiring berjalannya waktu dan adanya permasalahannya, Pak Joko dan Bu Dwi menyadari hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan keterbukaan anak dan pola pengasuhan yang diterapkan membawa konsekuensi pada perilaku anak.

Tidak terlihat tanda-tanda yang tidak biasa dari anak-anaknya, hal itu terlihat oleh Bu Dwi tetapi karena memang hubungannya tidak dekat

sehingga hal tersebut sudah menjadi terbiasa. Sehingga pada suatu ketika Pak Joko dan Bu Dwi mendapat laporan dari sekolah tempat dimana anak ketiganya bersekolah tentang perilaku anaknya. Pak Joko dan Bu Dwi diminta untuk datang ke sekolah, laporan tersebut mengatakan bahwa anak ketiganya ini sering tidak masuk sekolah dan saat di sekolah perilakunya kurang baik terhadap teman-temannya, salah satu yang terparah adalah memalak temannya untuk memberikan uang jajan kepadanya. Reaksi Pak Joko dan Bu Dwi kaget dan tentunya malu atas perilaku anaknya karena selama ini juga uang jajan selalu diberi rutin oleh Bu Dwi. Setelah kejadian itu, anak ketiga Pak Joko dan Bu Dwi diberi sanksi oleh sekolah untuk belajar di rumah, pihak sekolah juga meminta kepada Pak Joko dan Bu Dwi untuk lebih mengarahkan dan memperhatikan anak ketiganya tersebut selama masa pemberi sanksi. Saat itu anak ketiga Pak Joko dan Bu Dwi hanya diam saja dan saat dirumahpun anak ketiganya ini tidak memiliki rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Beberapa hari selama pemberian sanksi terhadap anaknya, Bu Dwi memilih untuk ijin dari pekerjaannya guna memantau anak ketiganya ini. Terlihat biasa saja anak ketiganya ini saat berada dirumah tidak melakukan kegiatan di luar rumah, hanya bermain *game* melalui telepon genggam. Perilaku menyimpang pada anak ketiga ini juga terjadi tidak hanya di sekolah, tetapi saat di rumah, jikalau anak ketiganya ini marah atau sedang bertengkar dengan kakaknya ia dapat berkata kasar dan tiba-tiba mengambil pisau dari dapur, kemudian pisau tersebut diarahkan kepada kakaknya. Saat mengetahui hal tersebut, Pak

Joko dan Bu Dwi langsung meleraikan dan mengambil pisau tersebut. Jika anak ketiganya ini diberi teguran, anak ketiga ini justru akan semakin marah, sehingga Pak Joko dan Bu Dwi hanya meleraikan dan mengambil pisau dari tangan anak ketiganya tersebut.

Menyadari kurangnya keterbukaan dan komunikasi dikarenakan kurangnya waktu dari Pak Joko dan Bu Dwi, sehingga pola pengasuhan dari Pak Joko dan Bu Dwi perlu adanya perubahan. Hal ini disadari oleh Pak Wawan dan Bu Leni, tidak ingin anak ketiganya yang bernama Tegar mengulang kesalahannya lagi dan adanya perilaku menyimpang lagi, Pak Joko dan Bu Dwi membuat keputusan untuk mencari psikolog dan mengajak anak-anaknya untuk datang ke pondok pesantren guna mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren tersebut. Hasilnya terlihat sedikit demi sedikit walaupun masih perlu perbaikan lebih. Posisi Pak Joko dan Bu Dwi masih tetap bekerja di luar rumah dan masih melaksanakan tugas luar kota, tetapi ada pula keputusan yang diambil Bu Dwi untuk mengajukan pensiun dini walaupun belum terlaksana.

Keluarga III

C. Identitas Informan

Nama : Pak Tono dan Bu Elin

Usia : 50 dan 48 tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Alamat : Kota Semarang

Wawancara ini dilakukan di rumah Pak Tono dan Bu Elin di daerah Pedurungan, Kota Semarang pada pukul 19.00 WIB. Wawancara ini dilakukan malam hari dikarenakan Pak Tono dan Bu Elin bekerja di luar rumah dari pagi hingga sore hari. Sebelum datang untuk melakukan wawancara, peneliti telah lebih dulu membuat janji dengan Pak Tono dan Bu Elin sehingga saat peneliti datang, Pak Joko dan Bu Dwi sudah siap untuk diwawancara. Peneliti sebelumnya sudah mengenal Pak Tono dan Bu Elin karena Pak Tono dan Bu Elin merupakan tetangga peneliti. Sehingga wawancara dilakukan di rumah responden. Sebelumnya untuk meminta izin bersedia atau tidak sebagai responden, peneliti menanyakan melalui *whatsapp*. Saat sudah siap untuk mulai wawancara, peneliti menjelaskan kembali topik penelitian kepada Pak Tono dan Bu Elin dan memastikan lagi jika Pak Tono dan Bu Elin bersedia menjadi responden dari penelitian tersebut. Pak Tono dan Bu Elin menyambut baik atas kedatangan peneliti dan menyetujui sebagai responden.

Pasangan responden ketiga dari penelitian ini adalah Pak Tono dan Bu Elin yang keduanya sama-sama bekerja sebagai karyawan swasta. Keduanya menikah kurang lebih 20 tahun yang lalu dan saat sebelum menikahpun keduanya sudah bekerja sebagai karyawan swasta. Tuntutan kebutuhan dan posisi sudah mendapat pekerjaan sebelum menikah membuat mereka tetap memutuskan bekerja di luar rumah meski telah menikah, khususnya bagi Bu Elin. Dua tahun lebih menikah Pak Tono dan Bu Elin memiliki anak pertama bernama Adit yang sekarang berusia 17 tahun. Sejak memiliki anak pun Bu Elin tetap memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya di luar rumah dan Pak Tono pun menyetujui atas keputusan Bu Elin dikarenakan sebelum menikahpun sudah mendapat posisi di pekerjaannya.

Pasangan responden ketiga peneliti ini, berusia 50 dan 48 tahun, memiliki satu anak laki-laki yang bernama Adit dan dua anak perempuan bernama Rina dan Rani. Anak pertamanya bernama Adit merupakan siswa kelas dua sekolah menengah atas dan anak keduanya yaitu kembar yang bernama Rina dan Rani merupakan siswa kelas satu sekolah menengah pertama. Kehidupan keluarga Pak Tono dan Bu Elin cukup terbuka dan hubungannya cukup dekat dengan anak-anak. Pak Tono dan Bu Elin keduanya memang bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan yang berbeda sehingga kesibukan keduanya berbeda.

Bu Elin lebih banyak mengetahui aktivitas keseharian anak-anaknya dibandingkan dengan Pak Tono dikarenakan jam kerja Bu Elin yang dapat

berganti-ganti sesuai yang ia terima. Di satu sisi aktivitas mengobrol Pak Tono dan Bu Elin dengan anak-anak cenderung terbuka walaupun Pak Tono beberapa kali pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan tetapi aktivitas mengobrol dengan anggota keluarga dapat terlaksana melalui *handphone* dengan memanfaatkan sosial media. Dinilai aktivitas mengobrol antara anak pertama yang bernama Adit cenderung tidak seterbuka dibandingkan dengan saudara kembarnya anak bernama Rina dan Rani. Namun, hal tersebut dianggap sebagai hal wajar bagi Pak Tono dan Bu Elin karena Adit tipe anak yang tidak banyak bicara jika tidak dipancing terlebih dahulu dan saat ini usia Adit sedang mencari jati diri dan mencoba hal-hal baru.

Pola pengasuhan yang diterapkan Pak Tono dan Bu Elin cenderung memberi kebebasan terhadap anak-anaknya, tidak banyak aturan yang diterapkan dalam keluarga. Selain mengenai aturan yang tidak banyak menuntut anak-anaknya, Pak Tono dan Bu Elin tidak banyak menuntut anak-anaknya mengenai masalah akademik. Pak Tono dan Bu Elin memberi kepercayaan yang besar bagi anak-anaknya untuk memilih hal yang mereka sukai, karena menurut Pak Tono dan Bu Elin anak-anak mereka lebih cenderung pada hal-hal non akademik. Pak Tono dan Bu Elin pun tidak mudah marah jikalau anak-anaknya ada yang melanggar aturan tersebut karena menurut mereka dengan pengertian tanpa harus emosi anak-anak dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai kesepakatan antara Pak Tono dan Bu Elin untuk memiliki pemikiran yang sama.

Menurut Pak Tono dan Bu Elin, anak-anaknya memiliki perbedaan sifat. Sepengetahuan Pak Tono dan Bu Elin anak-anaknya tidak menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang. Pak Tono dan Bu Elin pun tidak merasakan adanya tanda-tanda perilaku yang tidak benar dari ketiga anaknya bahkan mereka juga percaya bahwa anak-anaknya ada di jalan yang benar. Hingga suatu ketika, Adit anak pertama Pak Tono dan Bu Elin beberapa kali pulang malam, setiap ditanya Adit selalu menjawab jika Adit bermain band dengan teman-temannya. Pak Tono dan Bu Elin mempercayai Adit benar bermain band dengan teman-temannya, sampai suatu ketika Pak Tono mendapat laporan dari Bu Elin jika saat Adit pulang malam setelah bermain band, aroma baju Adit tercium aroma rokok yang sangat kuat. Pak Tono saat itu masih tidak percaya akan cerita istri. Mengetahui hal tersebut, Pak Tono tentu langsung bertanya pada Adit tetapi jawaban Adit mengelak tidak membenarkan apa yang ditanyakan oleh Pak Tono.

Setelah mengenai perilaku Adit yang beberapa hari terakhir pulang selalu malam beralasan karena bermain band dengan teman-teman dan terciumnya bau rokok yang menyengat di baju Adit, Pak Tono dan Bu Elin masih terus memantau Adit. Hingga suatu ketika saat Pak Tono baru saja tiba di rumah, Bu Elin mengatakan padanya bahwa Adit belum pulang saat itu waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB. Tentu saat itu Pak Tono dan Bu Elin menghubungi Adit tetapi tidak ada jawaban hingga akhirnya

menghubungi beberapa teman-teman Adit dan menanyakan tempat latihan band yang biasa Adit dan teman-teman.

Saat itu juga Pak Tono dan Bu Elin mendatangi tempat Adita biasa bermain band. Pak Tono dan Bu Elin dibuat terkejut dengan apa yang mereka temui yaitu Adit dalam kondisi mabuk tidak sadarkan diri bersama teman-temannya, sejujurnya Pak Tono dan Bu Elin tidak pernah membayangkan perilaku Adit seperti ini. Tetapi saat itu Pak Tono mengambil langkah untuk tidak langsung emosi karena menurutnya akan menghabiskan waktu untuk marah di saat kondisi Adit yang tidak sadar. Keesokan harinya, Pak Tono menanyakan pada Adit mengenai perilaku Adit yang sudah berbohong dan berani merokok serta minum alkohol hingga tak sadarkan diri. Respon Adit hanya bisa terdiam saat itu, Pak Tono mengakui sempat terpancing emosinya karena masih tidak menyangka akan perilaku Adit tetapi Bu Elin masih bisa mengontrol situasi.

Semenjak kejadian itu, Pak Tono dan Bu Elin lebih memperhatikan perilaku Adit serta membatasi kegiatan Adit. Sementara waktu setiap pulang sekolah Adit harus langsung pulang tidak diizinkan untuk bermain. Aktivitas mengobrol yang cukup terbuka dengan anak-anak saja tidak cukup mengontrol perilaku anak-anak. Menurut Pak Tono, kurang adanya aturan dan sikap yang cenderung santai yang dapat menjadikan kurang terkontrolnya sikap anak. Tentunya kebebasan yang diberikan kepada anak tidak hanya sekedar kebebasan tetapi perlu adanya batasan-batasan

yang diterapkan oleh orang tua. Kesepakatan yang diambil oleh Pak Tono dan Bu Elin untuk terus memperhatikan dan memantau perilaku Adit serta memberi pengertian lebih mengenai perilaku-perilaku yang harus diterapkan dan yang harus ditinggalkan.

LAMPIRAN BUKU

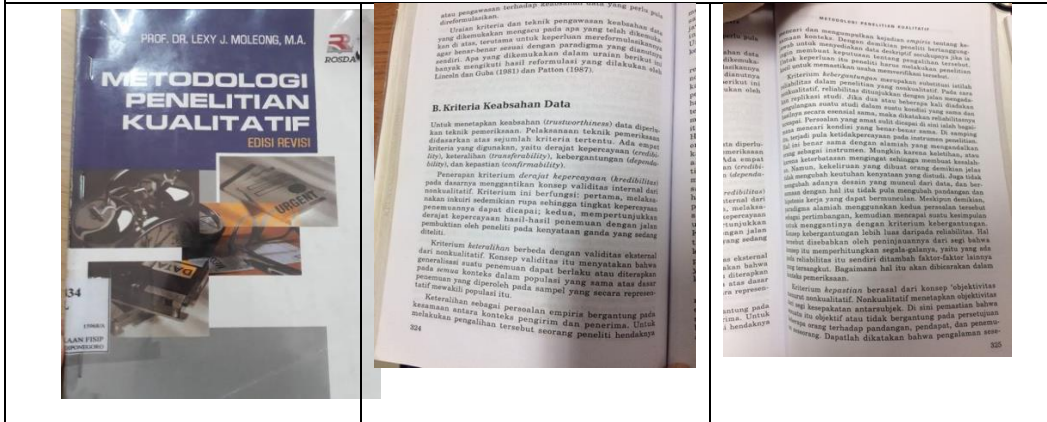
LePoire, Beth. 2006. Family Communication "Nurturing and Control in A Changing World". New York :Sage publication, Inc.

<p>Family Communication Nurturing and Control in a Changing World Authored by: Beth A. Le Poire California Lutheran University</p> <h1>1 Introduction: Families, Communication, and Family Communication</h1> <p>Families Biological Definitions Legal Definitions Sociological Definitions All Family Forms Include Nurturing and Control Functions</p> <p>Communication Information, Behavior, and Communication Source Versus Receiver Versus Message-Centered Orientations</p> <p>Family Communication Why Communication Is Central to Families Both Nurturing and Control Require Communication Changing Family Forms Require Communication for Coordination Roles, Systems, and Rules Require Communication Relationship Development Leading to Compiling Requires Communication Adding Children Requires Communication Raising Children Requires Communication Balancing Intimacy and Autonomy Requires Communication Managing Conflict Requires Communication Dealing With Violence Requires Communication Changing Undesirable Behavior In the Family Requires Communication The Powerful Role of Communication of Expectations in Families</p> <p>Summary Key Terms Questions for Application</p>	<p>All Family Forms Include Nurturing and Control Functions</p> <p>It is clear at this point that not all families include birth or regulation of procreative activities (biological relatedness). It is also clear that legal definitions of the family do not recognize all family forms as political and that religious debates abound surrounding many familial issues and definitions. Also, self-definitions are faulty as well, because they frequently fail to recognize biological relations as familial members. We are therefore forced to consider a broad range of relatedness among family members along with the functions that all family members fulfill for one another in order to qualify as a family.</p> <p>As the above delineation of biological, legal, and self-definitions demonstrates, the criteria of relatedness in a family is complex; not all family members fulfill all the relatedness criterion. It is therefore possible to create a logical inclusion string that includes all types of relatedness that might be evidenced across family types. We can therefore determine membership in a family to necessarily include the following:</p> <p>1. Relatedness (biological relatedness or legal ties or commitment similar to marriage). Relatedness refers to the involuntary nature of families in all their various forms of connectedness. This includes biological families where genetic ties are evidenced (families including a biological father, a biological mother, and their offspring). This also includes families with legal relatedness (marriages with no children present, adopted children, and stepparents). Finally, this includes heterosexual and homosexual cohabitation where the partners see this relationship as similar in commitment level to marriage. This commitment is thus limited to romantic pairing units (married couples, cohabiting couples, gay couples) and does not extend to close friends and the like. We will exclude the concept of self-definition here because many individuals might include close friends and others who provide warmth and joy in their lives but who are not objectively recognized as "related" or as family</p>	<p>2. Nurturing. Although not all family forms include procreation or even attempts at procreation, all family forms (biological, legal, or marriage-like commitment) include some forms of nurturing behaviors. Nurturing behaviors include all attempts to encourage the development (e.g., physical, socioemotional, intellectual) of the other family members. In other words, growth is encouraged (and sometimes discouraged) within the family. This recognizes that not all family members are equally nurturing. In fact, some family members fail to nurture altogether (e.g., abandoning parents), but in general, a family is composed of members who have an influence on one another's personal development. It is therefore possible for this nurturing function to cut across all family forms and family relationships in that spouses nurture each other, parents nurture children, siblings nurture each other, and gay couples nurture each other's and sometimes their children's development as well. Therefore, this perspective can include "sporn-donor" fathers (they contributed to your physical and, potentially, to your psychological development and stepparents (they contributed to your intellectual, educational, and socioemotional development). This perspective can also include married couples and cohabitors with no children (they encourage each other's growth as individuals across the various dimensions of development). In addition, members of your extended family can also be seen to be contributing to your physical development through your biological connections to them (e.g., you may have the same biological and psychological tendencies as your fifth cousin in Idaho even though you have never met him and were socialized in dramatically different ways). Thus, nurturing cuts across all family forms and all family relationships.</p> <p>3. Control. Finally, while assisting your development as human beings in general (<i>nurturing</i>), members of your family will also try to influence or control your behavior in ways that promote your competence across the aforementioned domains of development. Control in the family begins to be born grow when you begin crawling and walking, your caregivers have to learn to control your behavior to protect your safety). It can be argued that control began even before children were added to families in that the struggles that couples experience during their transition to living together include many struggles over control. Decisions abound in families and therefore so do opportunities for control struggles. Seemingly simple decisions regarding when to eat dinner, which social engagements to attend, and how much sexual activity to engage in can be fertile ground for control struggles among couples. Larger decisions are even more compelling in this regard as couples struggle with where to live, whether both spouses or partners will work, and how many children to have. Many issues of control couples face in their struggle to get the other primary partners' desires to match their own. Issues of control play out within families as family members try to negotiate joint outcomes. Control can be seen through discipline, intimacy negotiation,</p>
---	--	---

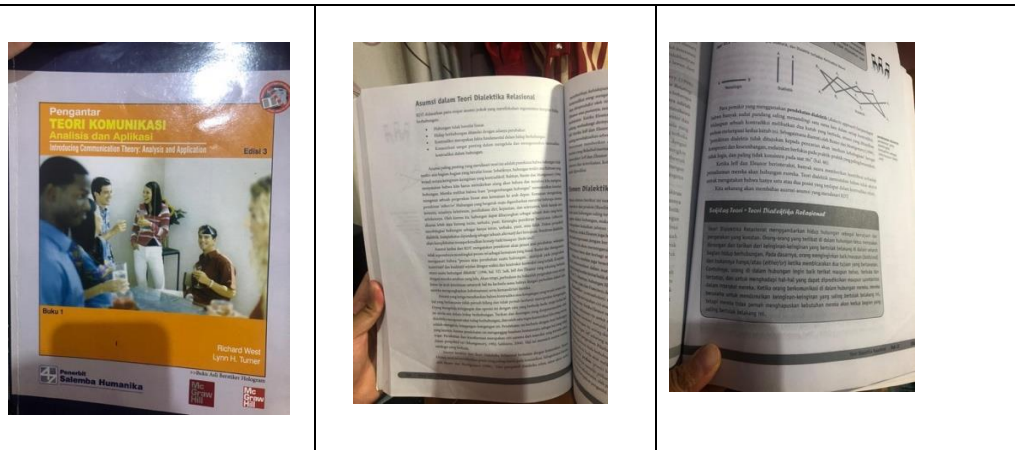
Littlejohn, Stephen W & Karen. A. Foss. 2009. Encyclopedia of Communication Theory. California: Sage Publications

 <p>ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY</p> <p>Stephen W. Littlejohn • Karen A. Foss</p>	<p>Another important shared assumption among family communication scholars is that families are best defined using transactional-functional rather than structural definitions. Transactional-functional definitions use criteria based on how families interact and what they do to determine which groups of persons constitute families. Examples are definitions that include criteria such as shared household responsibilities, problem solving, and children rearing, for example. Structural definitions, in contrast, define families based on the presence of certain members, such as the definition of family as consisting of parents) and their biological and/or adopted children). Because structural definitions exclude a large number of what obviously are families, they have fallen out of favor with most researchers. The ostensible exceptions are theories that explicitly address structural characteristics of families, such as theories of stepfamilies or of adopted families. But even here the structural characteristics are of interest because they are assumed to impact how families interact or function. Thus, the structural criterion is really a proxy for what essentially are transactional-functional characteristics.</p> <p>Representative Family Communication Theories</p> <p>As the preceding discussion has shown, there is significant disagreement among family communication scholars about even the most fundamental assumptions of theory and research. Consequently, it is impossible to present any one family communication theory as typical or representative of the field. Nonetheless, this entry concludes with some examples of family communication theories that have reached a fair degree of sophistication and elaboration and also have had significant impact on the field. They are presented here to give the reader an idea about the range of family communication theories and not to suggest that these are necessarily the best or most important theories of family communication.</p> <p>Circumplex Model of Family Functioning</p> <p>One interesting theory of family communication originating from another discipline is the circumplex model of family functioning, attributable to David Olson and his colleagues. It is unique among outside theories because communication is a central concept in the theory and is defined in sophisticated terms. It is also among the broadest theories of family communication because it links family communication to family functioning in general, which it associates with a large array of child and family outcomes. The model structures family functioning based on cohesion and adaptability of families, which exist along continua from distressed to enmeshed and from rigid to chaotic, respectively. Moderate levels on both dimensions are associated with optimal functioning, whereas extremes on either dimension are associated with less than optimal functioning. Thus, families that are separated or engaged function better than families that are either disengaged or enmeshed, and families that are flexible or structured function better than families that are rigid or chaotic. Considering both dimensions simultaneously, families that are medium on both dimensions function best, followed by families that are medium on one dimension but extreme on the other dimension, and families that are extreme on both dimensions are the least functional.</p> <p>Family communication in the circumplex model is a third, facilitating dimension. This means that family communication determines families' location along the two dimensions of cohesion and adaptability. Communication also enables families to change their cohesion and adaptability, which is particularly important for the application of the circumplex model to family therapy. Specific communication skills identified in the model that facilitate such movements include speaking skills, such as speaking for self and avoiding speaking for others; listening skills, such as active listening and empathy; and general communication skills, such as self-disclosure, clarity, community, tracking, and showing respect and regard for one another.</p> <p>Family Communication Patterns Theory</p> <p>This theory emerging from within the communication discipline that links communication behaviors in families to a similarly wide range of family and child outcomes is family communication patterns theory (FCPT) developed by Mary Anne Fitzpatrick and her colleagues. FCPT is based on the assumption that certain shared social traits in a basic function of family communication. Families</p>	<p>Family Communication Theories 383</p> <p>384 Family Communication Theories</p> <p>Another important shared assumption among family communication scholars is that families are best defined using transactional-functional rather than structural definitions. Transactional-functional definitions use criteria based on how families interact and what they do to determine which groups of persons constitute families. Examples are definitions that include criteria such as shared household responsibilities, problem solving, and children rearing, for example. Structural definitions, in contrast, define families based on the presence of certain members, such as the definition of family as consisting of parents) and their biological and/or adopted children). Because structural definitions exclude a large number of what obviously are families, they have fallen out of favor with most researchers. The ostensible exceptions are theories that explicitly address structural characteristics of families, such as theories of stepfamilies or of adopted families. But even here the structural characteristics are of interest because they are assumed to impact how families interact or function. Thus, the structural criterion is really a proxy for what essentially are transactional-functional characteristics.</p> <p>Representative Family Communication Theories</p> <p>As the preceding discussion has shown, there is significant disagreement among family communication scholars about even the most fundamental assumptions of theory and research. Consequently, it is impossible to present any one family communication theory as typical or representative of the field. Nonetheless, this entry concludes with some examples of family communication theories that have reached a fair degree of sophistication and elaboration and also have had significant impact on the field. They are presented here to give the reader an idea about the range of family communication theories and not to suggest that these are necessarily the best or most important theories of family communication.</p> <p>Circumplex Model of Family Functioning</p> <p>One interesting theory of family communication originating from another discipline is the circumplex model of family functioning, attributable to David Olson and his colleagues. It is unique among outside theories because communication is a central concept in the theory and is defined in sophisticated terms. It is also among the broadest theories of family communication because it links family communication to family functioning in general, which it associates with a large array of child and family outcomes. The model structures family functioning based on cohesion and adaptability of families, which exist along continua from distressed to enmeshed and from rigid to chaotic, respectively. Moderate levels on both dimensions are associated with optimal functioning, whereas extremes on either dimension are associated with less than optimal functioning. Thus, families that are separated or engaged function better than families that are either disengaged or enmeshed, and families that are flexible or structured function better than families that are rigid or chaotic. Considering both dimensions simultaneously, families that are medium on both dimensions function best, followed by families that are medium on one dimension but extreme on the other dimension, and families that are extreme on both dimensions are the least functional.</p> <p>Family communication in the circumplex model is a third, facilitating dimension. This means that family communication determines families' location along the two dimensions of cohesion and adaptability. Communication also enables families to change their cohesion and adaptability, which is particularly important for the application of the circumplex model to family therapy. Specific communication skills identified in the model that facilitate such movements include speaking skills, such as speaking for self and avoiding speaking for others; listening skills, such as active listening and empathy; and general communication skills, such as self-disclosure, clarity, community, tracking, and showing respect and regard for one another.</p> <p>Family Communication Patterns Theory</p> <p>This theory emerging from within the communication discipline that links communication behaviors in families to a similarly wide range of family and child outcomes is family communication patterns theory (FCPT) developed by Mary Anne Fitzpatrick and her colleagues. FCPT is based on the assumption that certain shared social traits in a basic function of family communication. Families</p>
--	--	---

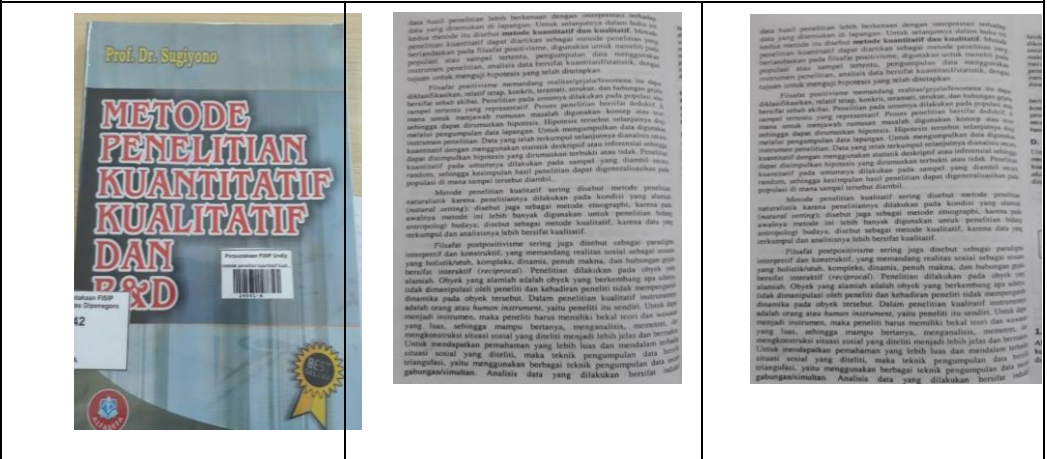
Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya



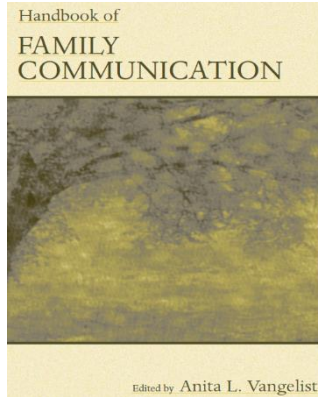
West, Richard & Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika



Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-8. Bandung: Cv, Alfabeta.



Vangelisti. 2004. *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.



COMMUNICATION IN INTACT FAMILIES

ASCAN F. KOEHLNER
UNIVERSITY OF MINNESOTA-TWIN CITIES
MARY ANNE FITZPATRICK
UNIVERSITY OF MISSOURI-MOULTON

The communication of intact families can be best understood by looking at their family communication patterns. Family communication patterns emerge from the processes by which families create a shared social reality and thereby define four different family types. Each type is characterized by distinct communication behaviors that allow each type to function well in general, although each type has particular strengths and weaknesses in different areas of family life, such as conflict resolution or decision making. Because the parental relationship is particularly strong in intact families, parents in these families have a relatively greater influence on family communication through their marriage type and parenting style than parents in nonintact families.

DEFINING INTACT FAMILIES

Historically, there have been three distinct perspectives from which to define family (Wambolt & Reiss, 1991). Structural definitions are based on the presence or absence of certain family members such as parents and children and allow for distinctions between, for example, families of origin, families of procreation, and extended families. Psychological task definitions are based on whether groups of people accomplish certain tasks together, such as maintaining a household, educating children, and providing emotional and material support to one another. Finally, interactional definitions are based on whether groups of intimates through their behavior generate a sense of family identity with emotional ties and an experience of a history and a future (for detailed discussions, see Fitzpatrick & Ritchie, 1993).

Defining a family as intact, then, makes sense only from a structural perspective, which focuses on who is part of a family where interactions depends on whether a family

Edited by Anita L. Vangelisti

Intact Families in American Society

Although an increasing number of children in the United States are growing up in nontraditional family arrangements, according to the last census, the vast majority of children (71%) are still living in families headed by two heterosexual adults. Of children in these families, 78% live with both their biological parents, 19% live in families with a step-parent, and 3% live in families headed by two unmarried adults (Fleiss, 2001). Thus, the intact family headed by two adults is still the predominant form of family in American society, and understanding the communication in the intact family is therefore of great importance for scholars and lay persons alike interested in family communication.

Although intact families are often regarded as the most natural or most normative way to raise children and researchers pay much attention to investigations of families that are nonintact (see chapters 10-13, this volume), family communication in intact families is neither unproblematic nor uninteresting. Quite the opposite! Far from being a homogeneous group exhibiting similar behaviors that lead to only positive outcomes for families, individual family members, and society at large, intact families exhibit a wide range of communication behaviors that are associated with both positive and negative outcomes for families and their members. In addition, there is no single pattern of family communication that is functional for all families. In fact, in our own research on family types over the last decade has shown, different types of families function quite well employing very different communication patterns. At the same time, the different family communication patterns do not result uniformly in the best possible outcomes in all areas. Each family communication pattern has distinct strengths and weaknesses for families and individual family members.

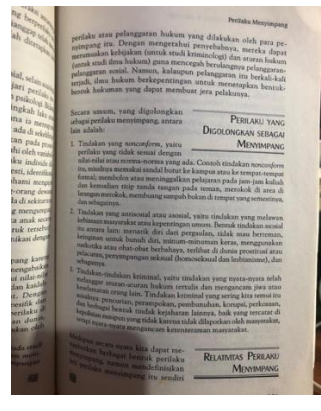
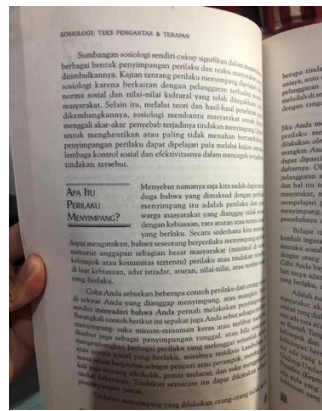
Thus, there is no easy way to describe family communication in intact families. Rather, understanding of communication of intact families requires a consideration of different types of intact families, each with their own communication patterns and with an appreciation of the particular strengths and weaknesses of each pattern. To this end, we will first discuss the roots of family communication patterns and how communication patterns define different types of families. Then, we will show the different effects that family communication patterns have on various outcomes for families and conclude with a review of factors that influence family communication patterns.

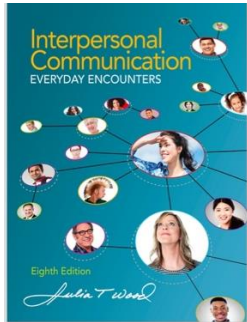
FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN INTACT FAMILIES

The Roots of Family Communication Patterns

Family communication patterns describe families' tendencies to develop fairly stable and thus predictable ways of communicating with one another. These communication patterns not only allow researchers to distinguish between different types of families, but, as the following review will show, they are also predictive of a number of important family processes and psychosocial outcomes for families and individual family members.

Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



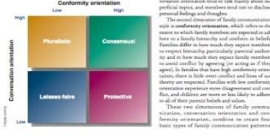


Obviously, the needs, thoughts and goals that family members feel vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another.

Communication Patterns

Building on Nancy's view of the three key to family communication, we can now identify several communication patterns in families. Communication is not just a process, it is a pattern. In fact, the needs of family members vary from one another.

Figure 12.2
Family Communication Patterns



Communication is a process, and it is a pattern. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another.

THE FAMILY LIFE CYCLE

Have you ever had to have a really tough conversation with your parents? In this chapter, you will learn how to have a really tough conversation with your parents. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another.

Communication in Everyday Life INSIGHT

Have you ever had to have a really tough conversation with your parents? In this chapter, you will learn how to have a really tough conversation with your parents. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another. In fact, the needs of family members vary from one another.